

BAB V

PENUTUP

5. 1 Kesimpulan

Pada umumnya seorang manusia lahir dan dibesarkan dalam suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Melalui keluarga, seseorang mendapat pengakuan sebagai anak manusia. Oleh karena itu keluarga disebut sebagai sel kecil namun utama dalam masyarakat. Keluarga pada prinsipnya terbentuk dari ikatan pria dan wanita menjadi suami-istri yang dikukuhkan dan diangkat ke dalam martabat Sakramen Perkawinan. Di dalam keluarga seharusnya setiap manusia mendapat cinta kasih yang murni, merasa dihargai, diterima apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Dasar dari terbentuknya keluarga kristiani adalah Sakramen Perkawinan, Matius 19:6 mengatakan: *“Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”*. Ayat Injil ini menekankan kepada dua pribadi yang telah dipersatukan oleh Allah untuk membentuk sebuah keluarga yang didasarkan pada cinta kasih.

Gereja memberikan pengajaran bahwa Allah memberikan dan sekaligus memberkati perkawinan demi tujuan tertentu, yaitu bersatu denganNya dalam hubungan cinta kasih yang telah dibina oleh pasangan suami dan istri. Ada beberapa pengertian keluarga diantaranya adalah:

1. Kitab Suci Kejadian 1-2 mengatakan bahwa keluarga adalah unit dasar dari masyarakat. Menurut rencana Allah, keluarga terdiri dari satu pria, satu wanita, dan anak-anak.
2. Keluarga juga merupakan tempat pertama dan utama sebagai tempat pendidikan.
3. Dalam keluarga juga tumbuh benih-benih pemimpin, maka dari pada itu hendaklah keluarga tersebut memberikan pelatihan bagi para calon pemimpin.
4. Dalam beberapa dokumen Gereja, dikatakan bahwa keluarga merupakan bagian terkecil dari Gereja yaitu Gereja rumah tangga, maka dari pada itu, setiap anggota keluarga haruslah berusaha untuk mengenal dan mengalami kasih Tuhan.

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat dan Gereja. Pada kenyataannya, keluarga terbentuk atas dasar cinta antara dua pribadi yang mengikat diri dalam salah satu peristiwa besar (kelahiran, pernikahan atau imamat dan kematian) hidup manusia. Keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak, tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial yang ada baik itu dalam masyarakat maupun Gereja di mana mereka berada. Dalam perjalanannya, keluarga banyak sekali berdinamika dengan ruang yang sangat luas, dan pada dasarnya ruang ini secara langsung maupun tidak langsung ikut menciptakan, membentuk dan membangun sifat dan karakteristik keluarga tersebut.

Sebagai bagian terkecil dari masyarakat dan Gereja, keluarga berperan aktif dalam membina dan membentuk sikap dan kepribadian anak. Menciptakan generasi yang menjadi penerus merupakan hakekat dari suami dan istri dalam sebuah keluarga,

terlebih-lebih keluarga yang beriman katolik. Telah diucapkan dalam sakramen perkawinan, bahwa kedua pribadi yang menjadi satu bersedia mendidik anaknya secara katolik artinya membaptis dan membesarkannya dalam nama Yesus Kristus sebagai batu penjuru (dasar hidup beriman).

Dalam Matius 19:6 dikatakan “*Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.*” Ungkapan Yesus ini mengatakan bahwa mereka merupakan dua pribadi yang telah disatukan oleh Yesus, artinya mereka adalah orang yang terhormat dimata Allah dan masyarakat. Dalam surat Santo Paulus kepada jemaat di Efesus 5, dikatakan bahwa bila perkawinan sah yang dilakukan oleh dua pribadi yang telah dibaptis dalam nama Yesus, mereka merupakan sebuah sakramen, akan tetapi mereka sebagai tanda dan rahmat (perkawinan suci) hubungan antara Allah dan jemaatNya.

Sadar akan status sebagai orang beriman yang telah dipersatukan dalam sakramen perkawinan, hendaklah keluarga tersebut benar-benar menunjukkan dirinya sebagai keluarga yang beriman, karena iman itulah yang akan memungkinkan keluarga tersebut dalam menjalin relasinya antara suami dan istri, anak, masyarakat, Gereja dan terlebih-lebih Allah yang telah mempersatukan mereka. Keluarga sebagai keluarga yang beriman perlu menyatakan dan menunjukkan Gereja di dalam dirinya sebagai wujud Gereja yang sesungguhnya. Oleh karena itu keluarga yang menjalankan misi Gereja di dalamnya patut disebut sebagai Gereja rumah tangga (*Ecclesia Domestica*).

Keluarga sebagai Gereja rumah tangga memiliki pengertian sebagai tempat Yesus Kristus hidup dan berkarya untuk keselamatan manusia dan berkembangnya

kerajaan Allah. Anggota-anggota keluarga yang terpanggil untuk iman dan hidup kekal adalah” peserta-peserta dalam lingkup kodrat ilahi” (2 Petrus 1:4). Artinya setiap anggota keluarga itu mengambil bagian dalam kodrat ilahi. Sekali lagi penulis mengutip sekaligus mengafirmasi perkataan dari Paus Paulus VI dalam ensikliknya *Evangelii Nuntiandi* demikian:

“Keluarga patut diberi nama yang indah yaitu sebagai Gereja rumah tangga (domestik). Ini berarti bahwa di dalam setiap keluarga Kristiani hendaknya terdapat bermacam-macam segi dari seluruh Gereja.”¹²⁹

Sebagai Gereja, keluarga itu merupakan tubuh Yesus Kristus, sebagai Gereja juga, setiap keluarga dipanggil untuk menyatakan kasih Allah yang begitu luar biasa baik di dalam maupun di luar keluarga. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga diberi makan sabda Allah dan sakramen-sakramen. Mereka pun seharusnya bisa mengungkapkan diri dalam cara pikir dan memiliki tingkah laku yang sesuai dengan semangat injil. Keluarga sebagai Gereja rumah tangga diharapkan menjadi tempat yang baik bagi setiap orang untuk mengalami kehangatan cinta yang tak mementingkan diri sendiri, kesetiaan, sikap saling menghormati dan mempertahankan kehidupan. Inilah panggilan khas keluarga Kristen dan apabila mereka menyadari panggilannya ini, maka keluarga menjadi persekutuan yang menguduskan, di mana orang belajar menghayati kelemahlembutan, keadilan, belaskasihan, kasih sayang, kemurnian, kedamaian, dan ketulusan hati.

Keluarga Kristiani adalah keluarga yang membuka diri dengan penuh cinta kasih kepada masyarakat maupun Gereja. Dengan keterbukaan itu maka kehangatan kasih dan persaudaraan bukan hanya untuk anggota keluarga, tetapi juga bagi

¹²⁹ EN. 71

masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini keluarga terbuka untuk siapa saja yang ingin melakukan kehendak Allah. Keluarga sebagai Gereja kecil (*ecclesia domestica*) memiliki identitas sebagai orang yang melakukan kehendak Allah yaitu dengan mendengarkan sabdaNya dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari di dalam kehidupannya. Sebagai orang yang melakukan dan mendengarkan sabda Allah, keluarga hendaknya mengimani sabda itu dan membuatnya menjadi dasar dalam hidup berkeluarga dengan relasi yang intim antara keluarga dengan Sang Sabda.

5. 2 Catatan Kritis

Kehidupan keluarga dewasa ini diwarnai dengan aneka persoalan. Martabat Sakramen Perkawinan dalam janji setia perkawinan tidak lagi dihayati dan dimaknai oleh pasangan suami-istri. Akibatnya muncullah kecurigaan, ketidaksetiaan, perselingkuhan, perceraian, poligami dan bahkan penjualan anak (*human trafficking*). Berhadapan dengan situasi yang dialami oleh keluarga-keluarga pada umumnya ini, maka Gereja tidak tinggal diam. Gereja melalui usahanya hadir sebagai garam yang mengasini dan pelita yang menerangi setiap keluarga yang kini mengalami degradasi nilai-nilai kemanusiaan. Kehadiran Gereja ini nampak jelas dalam setiap kegiatan pembinaan, rekoleksi, ziarah keluarga, dan lain-lain. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menghidupkan, mengaktifkan, menyegarkan dan menyadarkan kembali martabat Sakramen Perkawinan yang mulia di hadapan suami-istri.

Usaha Gereja saat ini cukup berhasil namun masih saja ada persoalan keluarga dimana-mana. Walau demikian masih ada keluarga-keluarga Kristiani yang membantu Gereja dalam membawa dan mewartakan angin segar kepada keluarga-keluarga lain

untuk terbebas dari persoalan yang saat ini sedang dihadapi. Gereja terus membawa pembaharuan kepada keluarga. Setiap keluarga yang menerima pembinaan perlu menghayati dan memaknainya sehingga keluarga mampu menghadirkan Gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*) di dalam rumahnya. Dengan menghadirkan Gereja dalam keluarga, maka keluarga telah menjalankan misi Yesus Kristus dan misi Gereja di dalamnya. Misi Kristus ialah mewartakan cinta kasih. Demikian pula keluarga dituntut untuk mewartakan kasih kepada pasangannya masing-masing, kepada anak-anak dan juga keluarga-keluarga lain. Misi penginjilan ini harus menjadi basis dan patokan dalam setiap keluarga sehingga setiap keluarga mampu menjadi keluarga bahagia sebagaimana Keluarga Kudus Nazaret.

5. 3 Usul-saran

1. Keluarga memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Peran keluarga ialah menjadi pendidik dan menjalankan misi Gereja di zaman sekarang. Keluarga disebut sebagai sekolah pertama karena menciptakan manusia-manusia baru dan juga membantu masyarakat membaharui keluarga sejati. Penulis menyarankan agar keluarga Kristiani sadar akan peran pentingnya membangun Kerajaan Allah di zaman sekarang. Karena itu tugas keluarga Kristiani adalah mempertahankan cinta kasih dan kesetiaan dalam keluarga dengan meneladani cinta dan kesetiaan Kristus. Keluarga pun memiliki tugas yang penting yaitu bertanggungjawab membimbing putera-puteri yang diberikan Allah dengan cinta dan kesetiaan.

2. Penulis juga menyarankan agar Gereja sebagai lembaga orang-orang yang beriman membantu dan mengayomi keluarga-keluarga yang seringkali berada dalam masalah. Gereja harus memiliki tugas untuk mempersatukan mereka yang bercerai-berai dan menjadikan mereka untuk tetap satu dalam ikatan suci perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika* Jakarta: LAI, 2002

DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II, *Dekret Tentang Ekumenisme, Unitatis Redintegratio*, dalam: Hardawiryana. R, (penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

_____ *Dekret Tentang Kerasulan Awam, Apostolicam Actuositatem*, dalam: Hardawiryana, R, (penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993

_____ *Dekret Tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam, Presbyterorum Ordinis*, dalam: Hardawiryana. R, (penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

_____ *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, Lumen Gentium*, dalam: Hardawiryana, R, (penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

_____ *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini, "Gaudium et Spes"* (7 Desember 1965) dalam: Hardawaryana, R, *Dokumen Konsili Vatikan II*, (penerj), Jakarta: Bogor, 1993.

_____ *Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen, Gravissimum Educationis*, dalam Hardawaryana, R, (penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Bogor, 1993.

Paulus VI, Paus "*Evangelii Nuntiandi*" dalam: Hardawiryana, R, (penerj), *Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus*, Jakarta: Grafika Mardi Yuana, Bogor, 1999.

_____ *Katekismus Gereja Katolik*, dalam: Embuiru, Herman (penerj), Ende: Nusa Indah, 1993.

Yohanes Paulus II, Paus *Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern, Anjuran Apostolik Familiaris Consortio*, dalam: Widyamantaya, A, (penerj), Yogyakarta: Kanisius, 1993.

_____ Paus "*Redemptor Hominis*" dalam: Hardawiryana, R, (penerj), *Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus*, Jakarta: Grafika Mardi Yuana, 1999.

Konferensi Wali Gereja Indonesia, ***Iman Katolik***, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Fajri, Em Zul, dan Ratu Aprilia Senja, ***Kamus Umum Bahasa Indonesia***, Jakarta: Difa Publisher, 1997.

Haag, Herbert, ***Kamus Alkitab***, Ende: Arnoldus, 1971.

Prent, K, dkk, ***Kamus Bahasa Latin***, Yogyakarta: Kanisius, 1969.

Shadily, Hasan, ***Ensiklopedi Umum***, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

BUKU-BUKU

Djulei Conterius, Wilhelm, ***Misiologi dan Misi Gereja Milenium Baru***, Maumere: Nusa Indah, 2001.

Eminyan, Maurice, ***Teologi Keluarga***, dalam: Hardiwiratno. J, (Penerj), Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Hardiwardoyo, Al, ***Perkawinan Dalam Tradisi Katolik***, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Heinz, Peschke, Karl, ***Etika Kristiani Jilid IV tentang Kewajiban Moral dalam Hidup Sosial***, dalam: Armanjaya, Alex, (penerj), Maumere: Ledalero, 2003.

_____, ***Etika Kristiani Jilid II tentang Kewajiban Moral dalam Hidup Keagamaan***, dalam: Armanjaya, Alex (penerj), Maumere: Ledalero, 2003.

Hello, Yosef Marianus, ***Menjadi Keluarga Beriman: Sebuah Cita-cita dan Pergumulan***, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2004.

Jacobs, Tom, ***Gereja Paulus di Korintus***, dalam: T, Jacobs (editor), ***Gereja Menurut Perjanjian Baru***, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

_____, ***Gereja Menurut Konsili Vatikan II***, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Kirchberger, Georg, ***Allah Menggugat***, Maumere: Ledalero, 2007.

- Lane, Cristy dan Ann Stevens, Laura, *How to Save Your Troubled Marriage*, dalam: Y. Dwijasusanta (penerj), *Mengatasi Masalah Perkawinan*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Menser, J. *Social Ethics*, St. Louis/London: Herder Book 1965.
- PitoDuan, Yeremias Bala, *KeluargaKristiani*, Yogyakarta :Kanisius, 2003.
- Semiawan, Conny, R, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*, Jakarta: PT Prenhallindo, 2002.
- Darmawijaya, St, *Mengarungi Hidup Berkeluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Suharyo, I, *Gambaran Gereja dalam Injil Matius*, dalam T. Jacobs (editor), *Gereja dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius 1988.
- _____, *Gambaran Gereja dalam Tulisan Lukas*, dalam T. Jacobs (editor), *Gereja dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius 1988.
- Syukur Diester, Nico *Teologi Sistematika 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Teresa's, Mother, "*For family that prays together stays together*", Address to the United Nations, October 26, 1985.
- Tim Publikasi Pastoral Redemptoris, *Menjadi Keluarga Katolik Sejati*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Tim Pusat Pendampingan Keluarga Brayat Minulyo Keuskupan Agung Semarang, *Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Wignyasumarta, Ign, dkk, *Panduan Rekoleksi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

MANUSKRIP

- Nahak, Yoseph, Psikologi Pendidikan, (*Manuskrip*), Universitas Katolik Widya Mandira Kupang: Fakultas Filsafat, 2009.
- Naif, Oktovianus, Misiologi (*Manuskrip*), Kupang FFA, 2012
- Pakaenoni, Hironimus, Ekklesiologi, (*Manuskrip*), (Universitas Katolik Widya Mandira Kupang: Fakultas Filsafat Agama, 2007

Tabelak, Kornelis, Tugas Perutusan Keluarga Sebagai Ecclesia Domestica Menurut FC. 71, (*Proposal*) Kupang: Fakultas Filsafat Agama Unwira, 2012.

INTERNET

http// Powered by WordPress. com